

# Orasi

Vol. 2 No. 1, Januari 2011



IAIN SYEKH NURJATI CIREBON



Vol. 2 No. 1, Januari 2011

# Orasi

**Penanggungjawab**

Dr. H. Adib, M. Ag

**Redaktur**

Muhammad Fuad Anwar, M. Ag

**Penyunting**

Arief Rachman, M. Si

**Desain Grafis**

Basiran, MA

**Sekretariat**

Drs. Muzaki, M. Ag

Anisul Fuad, M. Si

Babay Barmawi, S. Ag, M. Si

Dra. Iis Aisah

Hj. Sudiyanti, S. Ag

**Penerbit**

**Nurjati IAIN-Publisher**

Gedung Rektorat Lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon Jl. Perjuangan Sunyaragi

Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926

e-mail: nurjati.iain.publisher@gmail.com

**dicetak oleh :**

CV. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72 Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254

email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

# Daftar Isi

<b>LANDASAN KEILMUAN DAN PROSPEK BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM .....</b>	<b>1 - 22</b>
<i>Aep Kusnawan</i>	
<b>KEPRIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....</b>	<b>23 - 40</b>
<i>Asriyanti Rosmalina</i>	
<b>PENERAPAN MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA BIMBINGAN DAN KONSELING .....</b>	<b>41 - 60</b>
<i>Widiyanti, M.Si</i>	
<b>MODEL KONSELING LINTAS BUDAYA.....</b>	<b>61 - 86</b>
<i>M. Fuad Anwar</i>	
<b>MODEL-MODEL ILMU DAKWAH.....</b>	<b>87 - 100</b>
<i>Anisul Fuad, S.H., M.Si</i>	
<b>SEJARAH STUDI ILMU KOMUNIKASI.....</b>	<b>101 - 114</b>
<i>Babay Barmawie, S.Ag., M.Si</i>	
<b>ZAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS.....</b>	<b>115 - 128</b>
<i>Maman Rusman, M.Pd.</i>	
<b>TINJAUAN HUKUM HAK DAN KEWAJIBAN PELAKU USAHA TERHADAP KONSUMEN .....</b>	<b>129 - 134</b>
<i>Leliya, MH.</i>	
<b>MODERNISME INTELEKTUAL DAN PERANNYA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH.....</b>	<b>135 - 154</b>
<i>Nurkholidah, M.Ag</i>	





# MODERNISME INTELEKTUAL DAN PERANNYA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH

Nurkholidah, M.Ag

*Abstrak*

---

Perkembangan pemikiran intelektual memiliki peran bagi pengembangan proses dakwah di masyarakat. Dengan adanya sumbangsih pemikiran yang seiring dengan perkembangan zaman maka diharapkan proses dakwah di masyarakat akan sesuai dengan zaman. Perkembangan intelektual tersebut tidak hanya dalam memberikan perbaikan dalam proses dakwah tetapi juga dalam bidang lainnya seperti pola pikir masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

---

**Kata kunci :** *Intelektual, modern, dakwah*

## A. PENDAHULUAN

Selama 14 abad, khazanah intelektual Islam belum pernah terputus. Khazanah intelektual Islam masih terpelihara dengan kokoh dalam aneka ragam budaya bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam, baik mengambil bentuk dalam literature, seni bangunan, seni tari, seni kaligrafi, dan lain sebagainya. Sebelum dunia barat memasuki era Renaissance dan Aufklarung peradaban Islam secara historis telah lebih dahulu mengukir perjalanan peradaban dunia selama 7 abad. Meskipun kebudayaan Barat hampir selama 4 abad terakhir mendominasi kebudayaan dunia, namun hal demikian tidak menunjukkan adanya kevakuman peradaban dan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam dan pasang surutnya masih terpelihara seperti sedia kala.

Islamic Studies (studi Islam) di Barat yang dahulu di pelopori oleh para ahli ketimuran (orientalis) dan yang sekarang telah mulai banyak pula bermunculan para ahli ilmu-ilmu keislaman dari bangsa-



bangsa timur (Iran, Pakistan, Turki, Arab, dan sebagainya), hanya dapat dibangun diatas lahan subur budaya, tradisi dan dan ilmu-ilmu keislaman. Tanpa lahan subur khazanah intelektual Islam, mustahil agaknya studi orientalisme umumnya dan Islamic Studies khususnya dapat berkembang seperti saat ini. Lahan subur ini hamper-hampir tak mungkin kering member inspirasi para peneliti, ilmuwan social dan ahli-ahli agama.<sup>1</sup>

## B. ISLAM ABAD KE-XIX-XX

Menjelang abad ke-19, masyarakat sudah terlalu lemah untuk menentang rencana-rencana penaklukan yang dilakukan oleh tetangga-tetangga mereka dari Eropa, yang mengalami masa perkembangan ekonomi dan budaya yang cepat. Ketika gagasan-gagasan Barat menjadi merata di kalangan sebagian besar kelas penguasa didunia Islam, gagasan-gagasan tentang "kemajuan dan pembangunan" menjadi di terima secara luas dan untuk jangka waktu tertentu di anggap sebagai konsekwensi normal dari alur waktu sejarah. Jarang gagasan-gagasan itu di analisis secara obyektif dan di dalam "sinaran nilai-nilai" yang mereka implikasikan maupun gagasan-gagasan dan norma-norma Islam yang mereka ancam. Ada orientasi-orientasi prinsip tentang apa yang secara konvensional disebut Nahdlah atau Renaissance dan Tsaurah atau Revolusi.

Penggalian tema Nahdlah dan Tsaurah akan membantu kita untuk memferifikasi bahwa, dengan memperbolehkan perbedaan-perbedaan suara, kosa kata, dan sintaksis, pemikir-pemikir terus memiliki aspirasi-aspirasi budaya yang sama, bangkit menentang halangan-halangan social, ekonomi, dan politik yang sama, khususnya mengenai bahasa, sejarah dan agama. Nahdlah dan Tsaurah adalah konsep yang lebih dikaitkan dengan ideologi perang ketimbang filsafat spekulatif dalam pencarian signifikansi hal-hal yang menjadi landasan. Masing-masing konsep ini mencakup dua tugas yang saling melengkapi: 1) menyarikan tradisi budaya dari zaman keemasan pemikir Islam, 2) perlawanan terhadap agresi militer, ekonomi dan diplomasi Barat disamping perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh negative budaya "Modern"

11. Dr.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995, hal 29



yang disertai dengan asimilasi dimensi-dimensi positifnya. Dalam berjalan dari Nahdlah menuju Tsaurah, tujuan-tujuan ini menjadi lebih urgen dan apa yang lebih penting, cara-cara mencapainya pun berbeda-beda: tindakan yang ditempuh, khususnya di Negara-negara yang telah menang menuju gagasan-gagasan sosialistik, berubah dari pedagogis dan reformis menuju revolusioner dan bertujuan menggulingkan imperialism local dan arkhaisme local.<sup>2</sup>

### C. ORIENTASI NAHDLAH

7 Apa yang di sebut kelahiran kembali atau Renaissance (Nahdlah) di dalam sejarah Arab Islam kontemporer, berkaitan dengan kemenangan nalar positivis di barat yang kapitalis. Banyak kesalahan faham, kesesatan penafsiran, polemic pepesan kosong, karya tiruan, lahir sebagai hasil pertemuan sejarah. Berbagai masyarakat yang baru saja disebutkan harus dirancang secara etnografis, etnologis, dan dialektologis, dan dikorelasikan dengan analisis sejarah, ternyata selama ini telah dinilai, diklasifikasikan dengan bantuan kategori-kategori nalar psitivis dan historis yang semena. Tak syak lagi, beberapa pintu yang sudah beberapa abad tertutup, atau malahan sama sekali belum ada, mulai membuka. Orang mulai menemukan pandangan nalar dan pengetahuan yang khas kemodernan pada zaman klasik, pandangan yang mencolok "krisis kesadaran Eropa" sejak abad XVII, sementara kesadaran Islam yang terkotak-kotak dalam berbagai ingatan tradisisonal setempat, kembali ke Arkhaisme masyarakat tanpa aksara, atau tenggelam dalam reproduksi skolastik dari fragmen-fragmen kesadaran Islam.

Gerakan-gerakan pemikiran yang menuju ke masa depan telah dilahirkan dan sejak lama di pertahankan oleh para Pembina majalah Al-Muqtataf dan Al-Hilal khususnya. Para musyafir Turki, Timur dekat, kembali dari Eropa dengan ambisi intelektual dan budaya yang seringkali Naif, namun mengilhami karya-karya Neo klasik atau sangat terbuka. Pada berbagai gene susastra, pada kerangka dan prosedur ungkapan, pada isi yang ditemui di Barat. Beberapa penulis dengan segera terlalu cepat dan terlalu jauh dalam memperkenalkan berbagai teori yang di Eropa pun masih baru, seperti teori Darwin mengenai evolusi jenis makhluk, demikian pula halnya Thaha Husain

<sup>2</sup> Dr. Muhammad Arkoun, *Pemikiran Arab*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996, hal. 105



dan Ali Abdul Raziq menunjukkan kenafian intelektualnya ketika mengira dapat menyentuh dua pokok masalah yang dibebani berbagai penampilan mitis keagamaan, sementara postulat-postulat positivis dalam metode filologis dan historisis justru membuangnya jauh-jauh kedalam wilayah gelap dan tidak padu dari angan-angan yang dibesar-besarkan. Seperti di Barat kelompok itu ingin menghayati kesejarahan dengan menyangkal status dan fungsi mitos; sedangkan lawan mereka atas nama Islam dan tradisi Arab, terus membela sejarah "benar" dengan menonjolkan data yang sebenarnya mitologis dan ideologis. Perdebatan itu terus tenggelam hingga dewasa ini dalam kesalahan faham yang sama karena semakin meningkatnya kekuatan kategorisasi dan tematisasi ideologi yang dominan.

Dimensi psikologis sedikit sekali diperhatikan oleh kaum intelektual di masa Nahdliyah; unsur-unsur dasar penampilan dan keyakinan kolektif (ruang waktu) tidak di tangkap sebagai patokan-patokan yang memungkinkan untuk menempatkan segala hal pemikiran, dan sebagai akibatnya untuk merumuskan struktur-struktur mental, tingkat-tingkat persepsi, dan pemahaman yang khas di setiap budaya dan pada setiap tahap evolusinya. Spekulasi mengenai ruang dan waktu, seperti juga mengenai nalar, angan-angan, ingatan, kesadaran, ketakrasionalan, hanya di telaah dalam filsafat dan psikologi eksperimental. Baru pada tahun 1950-an sejarah berbagai pengertian itu mulai diminati.

Dimensi sosiologis juga tidak lebih tampil, kecuali dalam bentuk sastra dan ideology dari pertahanan rakyat dan nilai-nilainya yang dikecilkan artinya oleh suatu elite yang terlalu mengagumi model-model barat. Penelitian sosiologis atas tulisan dan pembacaan segera memperlihatkan keterbatasan aliran-aliran pemikiran dan kreasi budaya yang dikembangkan selama zaman Nahdliyah. Lalu, lintas pemikiran dan tulisan tidak hanya dibatasi dikalangan elite kota, dan dalam kadar yang lebih kecil, dikalangan elite desa, tetapi jurang pemisah yang dalam diantara kaum intelektual yang berfikiran barat dan ahli agama yang berpendidikan tradisional, juga telah memperlambat penyebaran "pencerahan" dan pembentukan suatu pemikiran dan suatu budaya yang homogeny. Keadaannya semakin memburuk dengan letusan jumlah penduduk selama dua puluh tahun ini dan dengan pengembangan pendidikan yang terlalu diwarnai oleh ideology resmi.<sup>3</sup>

3 .DR. Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*: berbagai tantangan dan



Dalam situasi semacam itu mudah di fahami bagaimana kebutuhan untuk segera memenuhi berbagai tantangan modernisasi menggiring intelektual untuk menjauh dari tugas yang lebih esensial, yaitu mengatasi hambatan epistemologis yang di paksakan oleh masa lalu Islam sendiri di satu sisi dan formalisasi Humanisme Barat di sisi lain.

#### D. ORIENTASI TSAURAH

Penggunaan kata revolusi sejak kejayaan Naserisme di Mesir, meletusnya perang al-Jazair yang di akhiri dengan kemenangan, dapat diberi pembenaran terutama pada tatanan politis; perebutan kembali kedaulatan yang diambil sejak abad XIX oleh kekuatan penjajah, jelas merupakan titik balik yang penting dalam sejarah masyarakat-masyarakat muslim. Selain itu, masyarakat muslim secara cepat terseret dalam model pembangunan yang disampaikan masyarakat industry yang ingin merebut kembali, melalui jalan yang tidak langsung yaitu ekonomi, kendali mereka yang baru saja hilang dari tatanan politis. Akibat dari pertimbangan itu melipat ganda: masyarakat tradisional porak poranda dalam irama dan intensitas yang belum pernah terjadi selama penjajahan. Meskipun demikian, pada tatanan intelektual dan budaya, ternyata terjadi penyempitan kegiatan serta cakrawala, dan bukannya revolusi. Reaksi terhadap liberalisme borjuis Nahdlah semakin jelas sejak awal Naserisme; Ideologi perjuangan melawan imperialisme Barat pastilah semakin mapan selama ada tekanan dari kekuatan penjajah untuk mempertahankan posisi mereka ( perang al-Jazair, ekspedisi Suez, Perang-perang Israel-Arab).

Tema-tema ideology perjuangan memperbanyak tempat pada warisan budaya dan agama yang selalu dianut oleh semua masyarakat muslim sebagai miliknya, dan khususnya masyarakat Arab. Namun, warisan itu lebih banyak dimanfaatkan sebagai alasan mobilisasi politis melawan penjajah yang hendak memusnahkan peradaban Islam daripada sebagai pokok masalah penelitian ilmiah yang giat untuk membuka tabir dampak riil dari suatu budaya dan nilai-nilai yang berkaitan, seperti yang telah kita ketahui, dengan ruang mental abad pertengahan. Dengan demikian, tampaklah dalam konjungtur baru "Revolusi Islam" dan bukan lagi Revolusi Arab peningkatan berbagai



tanda budaya Islam ( Mesjid, lembaga bank, peringatan, ritus, upacara, seminar, perundang-undangan ), dan bersamaan dengan itu, semakin jaranglah produksi ilmiah atau intelektual mengenai kontradiksi-kontradiksi yang memupuk akibat konfrontasi terus menerus antara berbagai proses pentradisional di satu pihak, dan modernisasi yang di percepat oleh di terimanya pembangunan ekonomi di lain pihak.<sup>4</sup>

## E. MUHAMMAD ABDUH DAN TEOLOGI RASIONAL MU'TAZILAH

### 1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H.yang bertepatan dengan tahun 1849 M. di salah satu desa di daerah Mesir. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khaerullah, keturunan Turki & istrinya bernama Juaniyyah, seorang wanita dari keluarga Arab yang mempunyai hubungan keturunan dengan orang besar Islam, "Umar bin al-Khattab.<sup>5</sup> Menulis dan membaca ia pelajari di rumah, kemudian ia menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci ini. Dalam masa dua tahun dia telah menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1279 H ( 1863 M ) ia dikirim orang tuanya ke Thantha di pendidikan al-Jami' al-Ahmady, yaitu pusat pendidikan yang terbesar dinegeri tempat tinggal ibunya. Namun, Muhammad Abduh mulai mogok karena metoda pendidikannya masih tradisional dan sukar di mengerti; kemudian diserahkan ke syekh Muhammad Darwisy ( paman Muhammad Abduh ). Berkat kesabaran dan ketekunan pamannya lah Muhammad Abduh menjadi haus dan ingin mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih banyak.

Pada tahun 1869 meneruskan studinya ke Perguruan Tinggi Islam 'al-Azhar' di kairo dan tamat pada tahun 1877. Takhusus dalam bidang Mantiq, Filsafat dan Tasawwuf. Kepuasan mempelajari, Matematika, Teologi, dan sebagainya ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani yang datang ke Mesir pada penutup tahun 1286 H. ( 1870 M ). Ia ajak teman-temannya turut belajar pada pemimpin pembaharuan itu dan sebagai di jelaskan Muhammad Abduh sendiri, mereka mendapat tantangan dari para ulama dan mahasiswa al-Azhar mempelajari Ilmu Kalam

4 Ibid, hal. 65

5 Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta; Bulan Bintang, 1975,hal. 57-58



dan Falsafah, menurut keyakinan orang-orang tersebut akhir ini menggoncangkan iman.<sup>6</sup>

Pada awal tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Sa'id Jamaluddin al-Afghani; yang waktu itu beradadi sana; kemudian gerakan kesadaran umat Islam sedunia, "al-Urwah al-Wutsqa". Dan untuk mencapai cita-citanya diterbitkan sebuah majalah "al-Urwah al-Wutsqa". Melalui majalah ini ditiupkan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara berfikir fanatic dan kolot dan bersatu membangun kebudayaan dunia.

Pada tanggal 3 juni 1899 Abduh oleh pemerintah di serahi jabatan mufti Mesir, jabatan paling tinggi di pandang kaum muslimin. disamping alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah, juga memperluas tugasnya untuk kepentingan kaum muslimin. Tugas-tugas ini di layaninya dengan senang hati dan di selesaikan dengan baik sampai akhir hayatnya dan meninggal pada tahun 1905.

Pada prinsipnya, pemikiran syekh Muhammad Abduh sebagai reformer (mujadid) dalam dunia Islam meliputi:

- 1) Aspek kebangsaan dan tanah air
- 2) Aspek kemasyarakatan
- 3) Aspek akidah (teologi)
- 4) Aspek pendidikan.<sup>7</sup>

Aspek-aspek di ataslah yang selalu diperjuangkannya dengan gigih, sehingga menggemparkan dunia islam dan merembes ke dunia barat, terutama Inggris dan Prancis.

Karya-karya Muhammad Abduh yang perlu diketahui adalah:

1. *Al-Wardat*, kitab pertama yang ditulis oleh Muhammad Abduh semasa mahasiswa, isinya ilmu tauhid menurut versi faham tasawuf
2. *Wahdatul Wujud* menerangkan sebagian kalangan ahli tasawuf tentang Tuhan dan Mahluk.
3. *Tafsir Al Ijtima'I wa al Tarikh*, isinya menjelaskan filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.

<sup>6</sup> Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Beirut: Dar el-Fikr, 1973, hal. 130

<sup>7</sup> M. al-Bahy, al-Fikr al-Islamy al-Hadis, Beirut; Dar al-Fikr, 1973, hal. 130



4. *Tafsir al Manar*, yang ditulisnya di majalah al Manar, yaitu koleksi yang beliau berikan di universitas al Azhar dan disusun oleh muridnya yang setia Muhammad Rasyid Ridha, baru 10 jilid dan kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Rasyid Ridha sendiri hingga 12 jilid.
5. *Al-Islam wa Nasyraniyah Ma'na al Ilmi wa al Madaniyah*, merupakan perbandingan kedua agama tersebut di dalam menanggapi dan menangkalkan kemajuan zaman, terbukti Islam lebih memperhatikan dan mendorong modernisasi.<sup>8</sup>

## F. ALAM PIKIRAN DAN PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG TEOLOGI RASIONAL MU'TAZILAH.

### 1. Kekuatan Akal

Pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan pemikiran teologi kaum Mu'tazilah. Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional merupakan jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar atas keyakinan, bukan pada pendapat dan akal yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan para rasul. Keharusan manusia menggunakan akalnya bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran al Qur'an. Kitab suci ini, kata Muhammad Abduh memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang setiap orang untuk bersikap taqlid,<sup>9</sup> karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat Muhammad Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi kekuatan akal.

Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya.<sup>10</sup> Dengan cara inilah akal sampai pada kesimpulan bahwa alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa soal-soal

<sup>8</sup> Djarnawi Hadikusumo, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al-Afghani Sampai KH. A. Dahlan, Yogyakarta: Persatuan, (t.th), hal. 50

<sup>9</sup> Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, terj. H. Firdaus, Mesir: al-Manar, 1353 H.

<sup>10</sup> Ibid, hal: 23



keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaanya mengirim rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal.<sup>11</sup> Pengiriman rasul, dengan demikian di perlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifatnya.<sup>12</sup> Tidak dapat dielakkan bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya tuhan. Disamping adanya tuhan, akan juga dapat mengetahui sifat-sifat tuhan, sungguhpun tidak seluruhnya. Yang pada esensi-Nya mesti ada karena merupakan wujud tertinggi dan sumber dari segala wujud, harus mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna. Hayat jelas merupakan kesempurnaan dan oleh karena itu harus punya sifat Ilmu, karena Ilmu adalah juga sifat kesempurnaan. Bahwa Allah mempunyai Ilmu terbukti dari adanya peraturan yang tepat lagi sempurna yang mengatur alam ini.

Penjelasan yang penting dari Muhammad Abduh tentang kekuatan akal, tegasnya akal dalam pendapatnya dapat: 1) Mengetahui Tuhan dan sifat-sifatnya. 2) Mengetahui adanya hidup di akhirat. 3) Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraan bergantung kepada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat. 4) mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan. 5) mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di akhirat. 6) membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu, menurut Muhammad Abduh akal dapat mengetahui dua dasar pokok dalam agama, yaitu kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban melakukan perbuatan baik. Kekuatan akal dalam mengetahui dasar agama, Tuhan dan kebaikan, serta kejahatan tersebut di atas, sebenarnya telah di lakukan oleh aliran-aliran teologi yang timbul di zaman keemasan Islam. Kedua masalah pokok itu diperah menjadi empat, yaitu: 1) mengetahui Tuhan 2) mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan 3) Tuhan mengetahui kebaikan dan kejahatan 4) mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.

Terjadi polemic antara kaum Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Menurut Mu'tazilah, keempat pokok keagamaan itu dapat diketahui akal. Menurut Asy'ariyah yang dapat diketahui

11 Ibid, hal 7

12 Ibid, hal. 141



akal hanya butir satu, sedangkan untuk mengetahui ketiga butir lainnya diperlukan wahyu. Kaum Maturidiyah terpecah menjadi dua, Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Dalam pendapat Maturidiyah Bukhara hanya dua butir yaitu pertama dan ketiga yang dapat diketahui akal, sedangkan butir dua dan empat diketahui manusia hanya melalui wahyu. Maturidiyah Samarkand berpendapat hanya satu yang tak dapat diketahui oleh akal yaitu butir keempat. Untuk itu diperlukan wahyu. ketiga butir lainnya dapat diketahui oleh akal sebelum turunnya wahyu.<sup>13</sup>

Dari gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam keempat masalah pokok keagamaan yang di persoalkan, kaum Mu'tazilah dan Muhammad Abduh mempunyai persamaan. Mu'tazilah dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa dalam keempat masalah pokok itu, wahyu tak mempunyai fungsi.

## 2. Fungsi Wahyu

Wahyu, dalam teologi Muhammad Abduh dan Mu'tazilah, betul tidak mempunyai peranan. Tetapi itu tidak berarti bahwa wahyu tidak diperlukan, baik dalam teologi Muhammad Abduh maupun dalam teologi Mu'tazilah. Wahyu dalam kedua teologi ini mempunyai kedudukan yang tinggi lagi penting di samping akal. Akal dalam pendapat Muhammad Abduh dan Mu'tazilah, mempunyai kemampuan terbatas. Perbedaan yang ada antara aliran-aliran teologi terletak pada besar kecilnya keterbatasan itu. Bagi teologi yang memberikan kekuatan kecil pada akal dan peranan besar kepada wahyu, keterbatasan akal besar. Tetapi dalam teologi yang memberikan kedudukan tinggi pada kepada akal dan wahyu, fungsinya tidak sebesar yang ada dalam teologi lain, keterbatasan itu tidak pula sebesar keterbatasan dalam teologi lain.

Dalam pendapat Muhammad Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati.<sup>14</sup> Fungsi kedua dari wahyu mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk social. Wahyu menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang tuhan, sifat-sifat-Nya,

13 Lihat: Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta, UI Press, 1983) bab VII

14 Risalah tauhid, *Ibid*, hal 89



kewajiban-kewajibannya manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Fungsi lain dari wahyu adalah menguatkan akal melalui sifat sacral dan absolute yang terdapat dalam wahyu. Sifat sacral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Bagi Mu'tazilah wahyu tidak mempunyai fungsi dalam mengetahui sifat-sifat Tuhan. Bagi Muhammad Abduh fungsi mengingatkan itu adalah terhadap kebesaran Tuhan.<sup>15</sup>

Teologi 'Asyariyah dan Maturidiyah Bukhara, berlainan dengan teologi Muhammad Abduh dan Mu'tazilah, memberikan fungsi yang jauh lebih banyak kepada wahyu. Akal dalam kedua teologi ini mempunyai kedudukan lemah. Wahyulah yang banyak menentukan dalam kedua tologi ini. Dalam teologi Asy'ariyah umpamanya wahyulah yang menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Akal tak mempunyai fungsi dalam hal ini. Dan dalam teologi Maturidiyah Bukhara, betul akan dapat mengetahui bahwa manusia wajib mengetahui bahwa manusia wajib menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan wajib melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Dalam kedua teologi ini, sekiranya wahyu tidak turun dan nabi-nabi tidak di utus Tuhan, manusia akan hidup, manusia akan hidup dalam keadaan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap kebaikan dan kejahatan, dan sebagai akibatnya manusia akan hidup dalam kekacauan.

Dalam teologi Maturidiyah Samarkand, yang juga memberikan kedudukan tinggi pada akal, sungguh pun tidak setinggi yang diberikan Muhammad Abduh dan Mu'tazilah, wahyu mempunyai fungsi relative banyak sungguh pun tidak sebanyak yang terdapat dalam teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara. Sama dengan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara, akal bagi Maturidiyah Samarkand tidak tahu bahwa manusia wajib berbuat baik dan wajib menjauhi perbuatan jahat. Tanpa wahyu, masyarakat manusia akan hidup dalam kekacauan.<sup>16</sup>

### 3. Paham kebebasan Manusia dan Fatalisme

Satu pendapat menyatakan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan semenjak ajal, sebelum lahir, dan faham ini dalam teologi

<sup>15</sup> Ibid. hal. 119

<sup>16</sup> Lihat mengenai pendapat Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Harun Nasution, Teologi islam, hal. 100-101



Islam disebut Jabariyah. Dalam teologi Barat pendapat itu disebut Fatalisme, atau Predistination. Pendapat lain bahwa manusia mempunyai kebebasan sungguh pun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Paham ini dalam Islam disebut paham Qadariyah. Dan dalam teologi Barat disebut dengan free will and free act. Kebebasan manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilaksanakannya. Hukum alamiah yang akan menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri itu dalam diri manusia. Menurut Muhammad Abduh, adalah berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.<sup>17</sup> Jadi manusia selain mempunyai daya fikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Jelas bahwa bagi Muhammad Abduh manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya dan atas pertimbangan inilah ia mengambil keputusan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan perbuatan di maksud.

Karena manusia menurut hukum alam atau sunnatullah mempunyai kebebasan dalam kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauan itu, paham perbuatan yang dipaksakan atas manusia atau jabariyah tidak sejalan dengan pandangan Abduh. Manusia menurut Muhammad Abduh adalah manusia, semata-mata karena ia mempunyai kemauan berfikir dan kebebasan dalam memilih. Oleh karena itu dalam pemberian wujud bagi manusia tidak termasuk paksaan berbuat.<sup>18</sup> Manusia baginya tidak mempunyai kebebasan absolute. Manusia sungguhpun berbuat atas kemauan dan pilihannya sendiri, tidaklah sempurna daya, kemauan dan kemampuan pengetahuannya. Kebebasan manusia mempunyai batasan-batasannya. Keterbatasan manusia disini datang berdasarkan kejadian-kejadian alam yang tidak di duga-duga. Muhammad Abduh tidak menyebutkan keterbatasan dalam bentuk lain. Timbul pertanyaan: Apakah kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak membatasi kemauan dan kebebasan manusia? Jawabannya adalah "YA" tetapi pembatasan itu terjadi melalui hukum alam ciptaan Tuhan. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan alam yang membatasi kemauan dan kekuasaan

---

17 Risalah Tauhid, Op-cit, hal, 54

18 Ibid, hal. 64



manusia, membuat manusia sadar bahwa di alam wujud ini terdapat suatu kekuatan lebih tinggi, yang tak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia dan bahwa di balik usaha-usahanya masih ada kekuasaan yang tak dapat ditandingi oleh kekuasaan manusia.<sup>19</sup> Manusia selanjutnya, sadar bahwa seluruh kejadian di alam ini tergantung pada suatu wujud yang mesti ada, yang mengatur segala-galanya sesuai dengan pengetahuan dan kehendaknya.<sup>20</sup>

Uraian di atas membawa kepada Qadla dan Qadar dalam pendapat Muhammad dan perbuatan tuhan dan sesuatu yang di ketahui, dan pengetahuan menggambarkan pengetahuan terbuka (Inkisyap) dan tidak tergantung arti paksaan.<sup>21</sup> Qadar menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan. Dihubungkan dengan perbuatan manusia, Muhammad Abduh berpendapat bahwa pengetahuan tuhan mencakup segala yang akan di buat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri. Di dalam hal ini, Muhammad Abduh perbuatan-perbuatan itu terjadi dengan daya yang diperoleh manusia (kasb) atas pilihannya sendiri. Kebebasan, kemauan, serta perbuatan dan fatalism ini terdapat tiga hal yang saling berkaitan: perbuatan; kemauan; untuk berbuat dan daya untuk mewujudkan perbuatan itu. Jika kemauan dan daya sama-sama dari tuhan dan manusia, maka perbuatan adalah perbuatan tuhan adalah hakikatnya dan perbuatan manusia dalam arti kiasan. Dalam hal ini Muhammad Abduh mengambil posisi kedua adalah jelas, baginya kemauan, daya dan perbuatan adalah dari manusia.

#### 4. Sifat-Sifat Tuhan

Dalam pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan, Muhammad Abduh memihak kaum Filosof yang berpendapat bahwa sifat adalah esensi. Dengan kata lain, sama dengan kaum filosof dan kaum Mu'tazilah, ia menganut paham peniadaan sifat Tuhan, bahkan ia mengkritik pendapat yang menegaskan adanya sifat tuhan, karena faham itu, demikian ia menjelaskan, akan membawa orang mempribadikan salah satu sifat Tuhan. Kemudian lambing sifat itulah yang ia sembah. Apakah ini bukan Syirik? "tanya Muhammad Abduh selanjutnya.

<sup>19</sup> Ibid, hal 60

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Al-Syahir bi -Tafsir al-Manar, Jilid I-V, Cairo, Dar al-Manar, 136



Mengenai kehendak mutlak Tuhan, Muhammad Abduh yakin akan kebebasan dan kemampuan manusia, kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Tuhan telah membatasi kehendak mutlak-Nya dengan memberi manusia secara alami kebebasan dan kesanggupan, yang secara bebas dapat di pergunakannya dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Memberi manusia kemauan dan daya untuk berbuat adalah salah satu Sunnatullah.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat di tangkap, bahwa Tuhan mengikuti Sunnah-Nya dan tidak akan menyimpang daripadanya. Di dalamnya mengandung arti bahwa Tuhan dengan kemauan-Nya sendiri telah membatasi kehendak-Nya dengan Sunnah-Nya atau hukum alam yang diciptakannya untuk mengatur alam ini. Sebagaimana kata Rasyid Ridla, Tuhan tidak bertindak sebagai raja absolute yang memberi upah kepada siapa yang ia sukai dan member hukum kepada siapa yang ia kehendaki.<sup>23</sup> Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehendak Tuhan terhadap Makhluk-Nya berjalan sesuai dengan hukum-Nya.<sup>24</sup>

Dalam masalah keadilan Tuhan ia pandang bukan hanya dari segi kemahasempurnaan Tuhan, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Keadilan, menurut Muhammad Abduh, katanya adalah dengan hukuman dan balasan baik; hukuman di berikan sesuai dengan kejahatan yang di lakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang di buat. Sifat ketidakadilan tidak bias di berikan kepada Tuhan, karena ketidakadilan tidaklah sejalan dengan kemaha bijaksanaan Tuhan, tidak sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum-Nya dan pula tidak sejalan dengan kemaha sempurnaan peraturan alam semesta. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan manusia. Ia menolak dengan pendapat yang mengatakan bahwa ketidakadilan adalah keadaan seseorang mempunyai kekuasaan absolute terhadap milik orang lain. Ia juga menolak pendapat Asy'ari yang mengatakan bahwa keadaan seseorang mempunyai kekuasaan absolute terhadap miliknya dan membelanjakannya dengan sekehendak hati, tidak akan membawa kepada ketidakadilan.<sup>25</sup>

---

22 Risalah, Op-Cit, hal 59

23 Tafsir al-Manar, Jilid IV, Op-Cit; hal 40

24 Ibid, hal 141

25 Ibid, hal 56



Demikian juga soal diciptakannya firman Tuhan ( kalam Allah ), yang kuat dipertahankan kaum Mu'tazilah dan menimbulkan Mihnah di abad IX M, Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa firman Tuhan bukanlah Qadim, tetapi di ciptakan.

Dalam pembahasan mengenai antropomisme Muhammad Abduh berpendapat tidak mungkin esensi-esensi dan sifat-sifat Tuhan mengambil bentuk tubuh atau roh dia alam ini. Dalam hal melihat Allah ia berpendapat bahwa Tuhan itu tak dapat digambarkan dan dijelaskan oleh kata-kata.

Dalam masalah perbuatan Tuhan, Muhamad Abduh sepaham dengan kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan mewajibkan kepada diri-Nya perbuatan-perbuatan untuk kemaslahatan manusia sebagai mahluknya yang tertinggi. Oleh karena itu ia mempunyai pendapat sama dengan Mu'tazilah dalam soal-soal beban diluar kemampuan manusia. Beliau berpendapat bahwa manusia berbuat atas dasar daya dan kehendaknya sendiri. Tuhan tidak turut campur dalam mewujudkan perbuatan manusia, kecuali dalam menciptakan daya dalam dirinya sesuai dengan sunah Allah. Dalam hal pengiriman Rasul ke masyarakat manusia, Muhamad Abduh mengatakan bahwa Tuhan mesti mengirim Rasul-rasul untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Tuhan telah meletakkan kewajiban-kewajiban bagi mereka. Konsep janji dan ancaman, Muhamad abduh berpendapat bahwa janji dan ancaman Tuhan mesti terjadi<sup>26</sup>. Jadi, wajib bagi Tuhan menepati janji dan ancaman-Nya.<sup>27</sup> Tidak melaksanakan janji dan ancaman berarti ketidaksempurnaan dalam pengetahuan dan kemauan Tuhan.

## 5. Konsep Iman

Muhamad Abduh memberikan kedudukan tinggi kepada akal, oleh karena itu ia tidak menggambarkan iman sebagai tasdiq. Baginya iman adalah 'Ilm (pengetahuan). 'Iqad (kepercayaan atau yaqin (keyakinan). Beliau menjelaskan bahwa pengetahuan sebenarnya diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen kuat dan membawa jiwa seseorang untuk tunduk dan menyerah.<sup>28</sup> Iman mempunyai tiga unsur, iman kepada Tuhan, iman kepada alam ghaib, dan melakukan

26 Risalah, hal 57

27 Ibid

28 Al Manar, jilid II, hal III



amal yang membawa kebaikan itu baik bagi diri pelakunya maupun bagi diri sesama manusia.

Sesuai dengan pemahamannya bahwa manusia terdiri atas golongan khawas (terpilih) dan golongan awam. Iman bagi kaum khawas adalah pengetahuan sebenarnya, maka dari itu, hanya kaum khawas yang mempunyai kesanggupan untuk mengetahui Tuhan dan alam ghaib. Iman kaum awam mengambil bentuk pengakuan tradisional bahwa ada pencipta bagi alam semesta dan bahwa ia mengirim Rasul-Rasulnya kepada umat manusia.<sup>29</sup> Kaum awam menurut pendapatnya tidak mempunyai kesanggupan untuk mengetahui Tuhan dan alam ghaib dan harus bergantung pada wahyu dan penjelasan kaum khawas.

Konsep iman yang dimajukan oleh Muhammad Abduh diatas adalah sejalan dengan konsep kau Mu'tazilah yang erat mengaitkannya dengan amal. Bagi kaum Mu'tazilah orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut mu'min tetapi hanya muslim. Perbuatannya tidak menggunakan iman.

## G. PENUTUP

Modernisme intelektual islam pada prinsipnya adalah upaya penyebaran islam sebagai agama dakwah ke setiap individu maupun kelompok. Muhammad Abduh sosok ulama besar yang menyebarkan islam secara lebih rasional berpandangan bahwa, sekalipun agama dan akal bekerja pada lapangan yang berbeda, namun keduanya bukan saja tidak mungkin bertentangan, tapi harus bekerjasama secara positif untuk memajukan manusia. Meningkatnya penganut islam diberbagai negara, khususnya di eropa adalah indikasi berhasilnya proses modernitas pemikiran dalam islam yang dipelopori kalangan terpelajar. Seiring waktu terus bergulir rasa penasaran terhadap islam semakin besar. Islam dalam formula modernitas menyuguhkan islam yang rasional, ilmiah dan sistematis. Islam akan menyebar ke semua kalangan dari berbagai tingkat peradaban yang berbeda-beda, karena islam dipahami sesuai dengan tingkatan intelektualitasnya.

Kenyataan paling mendasar tentang islam dalam abad sekarang ini sedemikian jauh adalah kemerdekaan dari kekuasaan asing, yang dicapai

---

<sup>29</sup> Ibid, hal 319



berat adanya dan tiada di tunjuki atas berat ketiadaannya, adanya dengan ketidak adanya bersamaan”.

Jadi Hadis Mardud adalah hadis yang ditolak atau tidak bisa di jadikan hujjah.

Di tinjau dari segi Maqbul Mardud diatas, hadis ahad terbagi: 1) Hadis Shahih, 2) Hadis Hasan, 3) Hadis Dlaif. Hadis Shahih dan Hasan nilainya Maqbul, sedangkan hadis Dlaif nilainya Mardud.<sup>1</sup>

#### a. Hadis Sahih

Hadis Sahih adalah Hadis yang dinukil atau di riwayatkan oleh Rawi-rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber'illat dan tidak janggal.

Menurut Ta'rif diatas, maka hadis di nilai Sahih apabila memenuhi syarat:

1. Sanadnya bersambung.
2. Diriwayatkan oleh Rawi yang Adil

Adil berasal dari bahasa arabyaitu Adl yang berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran.

- Kriteria Adil (Kualitas Pribadi )
  - a. Islam
  - b. Mukallaf (Baligh, dan berakal sehat )
  - c. Melaksanakan ketentuan agama ( teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, akhlak mulia)
  - d. Memelihara *Muru'ah* ( Kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.
- Perilaku yang merusak sifat Adil:
  - a. Suka berdusta (*Al-Kadzib*),
  - b. Tertuduh telah berdusta (*al-tuhmah bi al-kadzib*),
  - c. Berbuat Fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-Fisq*),
  - d. tidak di kenal jelas pribadi dan keadaan diri orang itu sebagai periwayat hadis (*al-Jahalah*),
  - e. Berbuat *Bid'ah* yang mengarah kepada fasik (*al-Bid'ah*).



3. *Rawi Dlabit* ( kapasitas intelektual )
  - a. Hapal dengan sempurna hadis yang di terimanya
  - b. Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang di hafalnya kepada orang lain Apabila seorang rawi memenuhi criteria yang A dan B di sebut dengan Tamm dabt